

**GAYA EXPOSITORY DOCUMENTARY TRADISI PELEMBAGAAN TARI
BEDHAYA
DI KERATON NGAYOGYAKARTA**

***EXPOSITORY DOCUMENTARY OF THE INSTITUTIONALIZATION OF
BEDHAYA DANCE IN KERATON NGAYOGYAKARTA***

Kinanti Putri Widiasih, Nunuk Parwati

Sekolah Tinggi Multi Media

E-mail: nunuk.parwati@kominfo.go.id

Abstract : *Bedhaya dance is a dance that is sacred by the Keraton Yogyakarta (Yogyakarta Palace) and can only be performed in the Keraton environment. The dance is the legacy of the Sultan Agung era that can be enjoyed until now. During the reign of Sultan Hamengkubuwono VIII, Bedhaya dance started to become more varied. Now the varied Bedhaya dance is not only performed at the Palace. The shift of the times makes the heritage dance developed, and it makes the public know the culture and traditions in Indonesia. In this documentary, the producer takes this phenomenon by applying the documentary expository style in accordance with the theories of Fachruddin and Nichols. Documentary is realized by prioritizing narration as a single narrator so that the documentary program is easily understood by the audience. The author takes the topic of the Bedhaya dance which has many philosophies of life to its preservation. Data collection was carried out through direct observation and interviews with competent speakers in the field of dance Bedhaya. In accordance with the Standard Operating Procedure, this work has been produced by applying an expository style so that it becomes an informative and educative documentary.*

Keywords: *Bedhaya Dance, documentary expository style, television documentary*

Abstrak : Tari Bedhaya merupakan tarian yang disakralkan oleh Keraton Yogyakarta dan hanya bisa ditampilkan di lingkungan Keraton. Tarian tersebut warisan zaman Sultan Agung yang dapat dinikmati hingga saat ini. Pada zaman Sultan Hamengkubuwono VIII, tari Bedhaya mulai berkembang menjadi semakin variatif. Kini tari Bedhaya yang variatif tidak hanya ditampilkan di Keraton. Pergeseran zaman menjadikan berkembangnya tari pusaka yang membuat khalayak mengetahui budaya dan tradisi di Indonesia. Dalam karya dokumenter ini, produser mengangkat fenomena tersebut dengan menerapkan gaya *expository documentary* sesuai dengan teori Fachruddin dan Nichols. Dokumenter diwujudkan dengan mengutamakan narasi sebagai penutur tunggal agar karya tersebut mudah dipahami penonton. Penulis mengambil topik tari Bedhaya yang memiliki banyak filosofi kehidupan hingga pelestariannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang kompeten di bidang seni tari Bedhaya. Sesuai dengan *Standard Operating Procedure*, karya ini telah diproduksi dengan menerapkan gaya *expository* sehingga menjadi dokumenter yang informatif dan edukatif.

Kata kunci: Tari Bedhaya, gaya *expository documentary*, dokumenter televisi.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang dikenal dengan kebudayaan yang adiluhung, namun tidak berarti luput dari derasnya arus modernisasi. Modernisasi berdampak pada perubahan masyarakat antara lain dalam aspek sosial dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, penulis mengacu pada definisi Geertz (2002: 1), kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Selain itu, menurut C. Daymon dan I. Holloway (2008: 203), kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan makna yang diyakini oleh sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas, meliputi “cara hidup” mereka yang khas. Pengekspresian budaya biasanya melalui perilaku seperti bahasa maupun jargon-jargon, tata aturan dan norma, ritual dan kebiasaan, cara berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain, harapan dalam bermasyarakat, dan penggunaan barang dan jasa. Tari Bedhaya merupakan salah satu tarian paling tinggi tingkat kesakralannya ketimbang tarian yang lain di kalangan Keraton Ngayogyakarta. Bedhaya awal mulanya adalah warisan dari Sultan Agung yang memimpin Kerajaan Mataram dengan sebutan Bedhaya Semang.

Menurut *statement* K.R.T Pujaningsih, pesan tarian Bedhaya disampaikan lewat keseluruhan mitos, sehingga bahasa tari sebagai komunikasi itu pun tidak dapat diketahui bila hanya dengan melihat bentuk teksnya atau struktur pola gerakannya saja. Demikian pesan dari sebuah komposisi tari atau koreografi seperti Bedhaya ini harus dibaca dari bentuknya secara

menyeluruh yang merupakan sebuah simbol yang berkaitan dengan konteks kehidupan budayanya. Pesan dalam Bedhaya yang disampaikan K.R.T Pujaningsih pada dasarnya adalah mengenai hubungan Panembahan Senopati dengan penguasa Laut Selatan atau Kanjeng Ratu Kidul.

K.R.T Pujaningsih menjelaskan bahwa masa periode Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono VII merupakan periode pertumbuhan dalam perkembangan tari Bedhaya gaya Yogyakarta, pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII merupakan masa awal pembakuan tari Bedhaya gaya Yogyakarta. Periode ini merupakan sebuah masa yang cukup berarti bagi perkembangan tari gaya Yogyakarta, kemudian tari Bedhaya mulai ditampilkan diluar Keraton. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII mulai dikembangkan Bedhaya. Adapun Bedhaya yang digarap bukan lagi Bedhaya Semang, namun Bedhaya yang baru pada saat itu dengan durasi yang lebih pendek sekitar satu jam, pola lantai yang lebih variatif, dan gendhing pengiring yang lebih ringan.

Walaupun variatif, tari Bedhaya merupakan tari klasik yang sangat tua usianya. Bedhaya ditunjukkan dengan penggunaan penari yang pada umumnya berjumlah sembilan dan mempergunakan rias busana yang serba kembar. Adapun Bedhaya yang berjumlah sembilan orang penari merupakan lambang angka yang besar. Menurut Schimmel (1993: 164) yang membahas konsep angka dalam lintas budaya lintas agama, angka tersebut melambangkan sesuatu yang kudus atau suci.

Di satu sisi, menurut *statement* K.P.H. Brongtodiningrat dalam pembahasannya tentang konsep budaya Jawa khususnya falsafah Bedhaya dan Srimpi, angka Sembilan berkaitan dengan konsep *babahan nawa* (hawa) *sanga*. *Babahan*

yang berarti lubang atau liang, hawa berarti hawa atau udara dalam arti yang lain adalah maksud hati yang tidak baik serta nafsu, dan juga hasrat kuat. Hal itu diartikan untuk menghilangkan rasa hawa dengan menutupi sembilan lubang yang biasanya berfungsi sebagai sumber hawa nafsu. Satu lubang mulut sebagai jalan makan, dua mata sebagai jalan melihat, dua telinga sebagai jalan mendengar, dua lubang hidung jalan mencium, satu dubur jalan membuang kotoran hajat besar, dan satu lubang kelamin jalan untuk hubungan asmara dan hajat kecil. Dengan menutup sembilan lubang dalam tubuh manusia, menuntun untuk memusatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain filosofi sembilan orang penari, Bedhaya juga harus laku hening yang berarti *meneng, madhep, mantep*, yaitu konsentrasi yang tidak tergoyahkan, kemudian hening yaitu pikiran yang jernih dan jauh dari pikiran negatif, akhirnya *heling* yaitu ingat dengan Tuhan yang memberi hidup. K.P.H Brongtodiningrat menyatakan tari Bedhaya memiliki muatan makna simbolik dan filosofi yang tinggi, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep *alus-kasar* dalam tari. Identitas budaya merupakan persoalan krusial dalam mempertimbangkan produksi makna sosial itu sendiri.

Menurut Fachruddin (2012: 318) karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Maka dengan penyajian fakta yang nantinya diharapkan menjadi inspirasi bagi khalayak. Dalam penciptaan karya produksi dengan topik yang sudah dipaparkan merupakan format dokumenter sejarah karena menceritakan pergeseran tradisi tari Bedhaya di Keraton Ngayogyakarta pada

masa lalu hingga berkembang masa sekarang. Dokumenter sejarah menurut Fachruddin (2012: 326) sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat tergantung pada referensi peristiwa). Adapun tiga hal yang penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut.

Salah satu acuan penulis sebagai produser mendasarkan pada pendapat Morissan (2008: 8) “produser televisi adalah orang yang bertanggung jawab mengubah ide/gagasan kreatif kedalam konsep yang praktis dan dapat dijual. Produser terkadang ikut terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan setiap harinya”. Produksi dokumenter ini dikemas dengan menggunakan gaya *expository documentary* atau gaya eksposisi. Menurut Fachruddin (2012: 322) “dokumenter eksposisi merupakan format dokumenter televisi sebagai ciri khasnya menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau istilahnya *voice of god* untuk naratornya sehingga narator mengetahui segala hal mengenai topik tersebut”. Narator dalam dokumenter eksposisi merupakan komponen penting dalam menyampaikan pesan seperti pendapat Fachruddin (2012: 322) tentang narasi yang merupakan alur cerita atas pendalaman informasi satu dengan informasi lainnya. Narasi merupakan komponen penting pada dokumenter bergaya eksposisi yang sebagai ciri khasnya menggunakan narator.

Penulis menggunakan gaya dokumenter artinya narasi menjadi bagian utama untuk memudahkan penonton dalam menerima pesan sehingga penulis mengaplikasikan narasi sebagai alur jalannya cerita. Penulis menggunakan alur eklektik atau campuran sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2007: 113), alur campuran atau eklektik adalah alur yang melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian

yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

Penulis menyinggung sedikit tentang sejarah tari Bedhaya yang dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada penonton bagaimana awal mula adanya tarian tersebut. Penulis menggunakan gaya *expository documentary* karena penulis ingin menyajikan dokumenter tari Bedhaya dengan alur maju-mundur supaya penonton mengenal awal mula tari Bedhaya hingga saat ini.

METODE PENCIPTAAN

1. Pra Produksi

Penulis sebagai produser harus bisa mengembangkan ide untuk menjadi konsep dokumenter. Ide awal penulis bersama tim sebenarnya bukan tentang tari Bedhaya. Tari Bedhaya ini adalah topik penulis bersama tim yang ketiga karena dua topik awal mengalami kendala dalam pencarian data. Jamu tradisional adalah topik kedua, namun saat melakukan riset awal penulis tidak mendapatkan data yang diharapkan kemudian narasumber dengan tidak sengaja memberi cerita tentang tarian di Keraton. Hal itu menjadi inspirasi penulis untuk mengembangkan topik tari Bedhaya menjadi karya dokumenter.

Penulis melakukan pencarian data dari internet terlebih dahulu untuk data awal pembuatan dokumenter sebagai bahan diskusi penulis bersama tim. Kemudian, penulis melakukan observasi untuk mendapatkan data yang lebih detail. Penulis melakukan observasi di Keraton Yogyakarta karena disitulah tari Bedhaya lahir dan berkembang. Dengan begitu penulis akan dengan mudah mendapatkan narasumber yang berhubungan dengan topik tari Bedhaya. Penulis rutin melakukan

observasi di Keraton setiap hari Minggu dimana hari tersebut adalah rutinitas pentas tari di Keraton, dengan begitu penulis lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang tari Bedhaya. Data diperoleh dengan bertemu Mbak Inul dan Bu Harti. Mereka adalah pelatih tari Bedhaya di Keraton bahkan pelatih diluar Keraton. Mbak Inul memberikan informasi bahwa tari Bedhaya akan pentas di Magetan pada tanggal 21 April 2018 dan di Solo pada tanggal 29 April 2018. Hal itu membuat penulis dan tim untuk menggunakan kesempatan tersebut dengan mengambil gambar saat pentas. Sebelum pentas, penulis rutin mengikuti latihan tari Bedhaya di Ndalem Suryowijayan. Disitulah penulis bertemu dengan salah satu puteri Sultan yang mengikuti latihan untuk pentas di Magetan. Penulis melakukan negosiasi dengan beliau untuk menjadi narasumber dan *inframe* dalam dokumenter karya produksi ini saat selesainya pentas di Magetan.

Penulis juga melakukan observasi di SMKI Yogyakarta karena disitulah siswa SMKI latihan tari Bedhaya untuk pentas di Solo. Observasi tersebut dilakukan agar penulis mengetahui *blocking* kamera sehingga bisa untuk menambah stok *shot* dokumenter ini. Pada saat melakukan observasi di SMKI, penulis mendapatkan informasi tentang kapan tarian tersebut ditarikan agar penulis dan tim bisa mengikuti kegiatan tersebut untuk pengambilan gambar. Selain itu, pelatih tari Bedhaya menceritakan tentang bagaimana cerita tarian Bedhaya yang dipentaskan oleh siswa SMKI tersebut.

Penulis membuat *treatment* sesuai dengan teori yang diterapkan penulis yaitu gaya *expository documentary* atau eksposisi di setiap *sub angle* atau *sequence*-nya seperti pada se-

quence pertama, penulis menekankan narasi tentang tari Bedhaya yang dinilai tarian sakral dan hanya dipentaskan pada acara tertentu. *Sequence* kedua menekankan narasi filosofi tari Bedhaya pada dasarnya atau filosofi yang nampak kasat mata oleh penonton yaitu jumlah penarinya. *Sequence* ketiga atau terakhir menekankan narasi tentang pelestarian tari Bedhaya.

2. Produksi

Tahap ini merupakan langkah untuk mengaplikasikan *treatment*, *shooting list*, dan naskah akhir. Pada saat produksi, pengarah acara bertanggung jawab saat di lapangan, tetapi penulis sebagai produser tetap memantau jalannya produksi di lapangan dan mengambil keputusan jika ada masalah dalam produksi seperti halnya pada saat wawancara dengan narasumber Bu Harti. Pada saat *take* di *sequence* kedua, beliau kurang menekankan adanya filosofi tari Bedhaya sehingga dilakukan *re-take* atau mengulang adegan tersebut. Penulis sebagai produser meminta penulis naskah untuk menggali lagi data yang ada agar dokumenter tersebut kuat dengan *statement* narasumber kredibel dibantu dengan alur narasinya yang sesuai dengan dokumenter *expository*. Setelah itu penulis dan tim melakukan *preview* gambar untuk memastikan apakah bisa diedit atau tidak.

Pada tahapan produksi, penulis menerapkan gaya *expository documentary* pada setiap wawancara bersama bu Harti dan Kanjeng Waseso. Data yang didapat saat wawancara bersama kedua narasumber yaitu tentang seluk beluk tari Bedhaya sehingga penulis dapat memilah data mana yang dipakai. Kanjeng Waseso menjelaskan secara umum tentang sejarah tari Bedhaya dan bagaimana dianggap

sakral. Bu Harti menjelaskan tentang filosofi tari Bedhaya dan bagaimana tarian tersebut berkembang sampai saat ini.

Adapun rincian kegiatan produksi dari 12 April 2018 sampai dengan 13 Mei 2018 sebagai berikut.

a. Kamis, 12 April 2018

Hari pertama produksi dilakukan di sanggar tari Ndalem Suryowijayan. Penulis bersama tim melakukan *take* di sanggar tersebut guna mengambil gambar saat latihan berlangsung. Latihan ini dilakukan untuk pentas di Magetan pada tanggal 21 April 2018. Adapun beberapa kali penulis dan tim mengambil gambar saat latihan, tetapi untuk pertama kalinya *take*, penulis dan tim menjadikan hari tersebut sebagai *blocking* kamera agar nantinya bisa lebih baik lagi dalam memilih *angle*. Saat *take* berlangsung, penulis memantau operator kamera dan pengarah acara agar bisa mengambil gambar sesuai dengan kebutuhan karya produksi dokumenter ini.

b. Minggu, 15 April 2018

Hari kedua produksi kebetulan bersamaan dengan acara Keraton yaitu Tingalan Jumenengan Dalem. Penulis dan tim memutuskan untuk datang acara tersebut untuk menambah *footage shot* tentang tradisi di Yogyakarta, tetapi pada saat acara tersebut ternyata semua media termasuk tim penulis tidak diperbolehkan masuk kedalam acara tersebut. Kemudian penulis hanya mendapatkan hasil wawancara tentang Tingalan Jumenengan Dalem.

c. Selasa, 17 April 2018

Pada hari ketiga produksi, penulis kembali *shooting* di tempat latihan Ndalem Suryowijayan. Pada hari tersebut, salah

satu penari tari Bedhaya adalah puteri dari Sultan HB X yaitu Gusti Kanjeng Chondrokirono ikut hadir latihan, dengan begitu ada kesempatan penulis untuk melakukan wawancara kepada beliau tentang bagaimana cara melestarikan tarian Bedhaya.

d. Kamis, 19 April 2018

Pada hari tersebut, latihan terakhir untuk dipentaskan di Magetan. Penulis kembali menghimbau tim agar dapat mengambil *moment* pada setiap gerakan pada hari itu.

e. Sabtu, 21 April 2018

Pada tanggal 21 April 2018 adalah pentasnya tari Bedhaya dari rombongan Keraton Yogyakarta di Magetan. Penulis melakukan *shooting* di Pendopo Magetan. Sebelum melakukan *take*, penulis meneliti kembali peralatan yang dibutuhkan sehingga penulis mampu menyediakan alat tersebut untuk kelancaran produksi.

f. Rabu, 25 April 2018

Latihan tari Bedhaya dari siswa SMKI Yogyakarta mulai dilakukan. Penulis melakukan *take* di SMKI Yogyakarta untuk mengambil gambar saat latihan. Penulis rajin mengambil *shot* saat latihan karena penulis tidak mau ketinggalan *moment* ataupun kurang gambar untuk bahan *editing*.

g. Minggu, 29 April 2018

Pada hari tersebut, pentas tari Bedhaya oleh siswa SMKI Yogyakarta dilakukan di ISI Surakarta. Tim mengikuti ke lokasi untuk mendapatkan gambar pentas tari Bedhaya Gandakusuma. Lokasi untuk pentas adalah pendopo dan dikerumuni penonton sehingga kamerawan kesulitan mendapatkan gambar, tetapi pengarah

acara memberi arahan untuk mengambil celah agar tidak ketinggalan *moment* tersebut. Pada akhirnya tim mendapatkan celah, hanya saja cahaya di lokasi kurang mendukung karena terlalu gelap.

h. Minggu, 6 Mei 2018

Penulis dan tim melakukan *take* wawancara di lokasi Bangsal Kasatrian Keraton Yogyakarta bersama Kanjeng Waseso Winoto. Beliau merupakan Penghageng II Tepas Kridomardowo. Tepas ini adalah kantor Departemen Kesenian Keraton Yogyakarta. Dari hasil *take* tersebut, penulis mendapatkan data tentang kesakralan tari Bedhaya dan bagaimana menjaga tarian tersebut. Bahkan penulis juga diceritakan tentang sejarah tari Bedhaya di Keraton Yogyakarta. Wawancara ini termasuk penerapan penulis dalam gaya *expository documentary* karena dengan adanya wawancara tersebut bisa diwujudkan dari data menjadi naskah akhir atau narasi.

i. Minggu, 13 Mei 2018

Hari terakhir *take* dilakukan di Keraton Yogyakarta tepatnya di depan Bangsal Kencana bersama Kanjeng Pujaningsih atau dikenal dengan nama Bu Harti. Beliau adalah tokoh yang merealisasikan tari Bedhaya Semang. Beliau juga termasuk pelatih tari di Keraton Yogyakarta. Dalam wawancara tersebut, penulis mendapatkan data tentang asal mula tari Bedhaya hingga berkembang pada zaman modern ini. Selain itu, penulis juga mendapatkan data tentang filosofi tari Bedhaya dan apa yang menjadi perbedaan tari Bedhaya Semang dengan tari Bedhaya pertunjukan. Wawancara tersebut juga termasuk penerapan penulis tentang gaya *expository documentary* kare-

na dengan adanya penjelasan dari bu Harti tentang seluk beluk tari Bedhaya menjadikan penulis untuk memilah data yang tepat agar menjadi sebuah narasi yang dianggap sebagai alur cerita.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi penulis sebagai produser melakukan pengecekan naskah akhir. Penulis juga melakukan evaluasi setiap proses produksi dan selalu meneliti kembali peralatan yang digunakan saat produksi. Penulis sebagai produser juga memantau penulis naskah untuk menyusun naskah akhir agar bisa cepat untuk *dubbing* oleh narator. Sembari menyusun naskah akhir, editor juga menyusun gambar setiap *sequence*-nya.

Selesaiannya naskah akhir dikoreksi kemudian di-*dubbing* oleh narator. Penulis dan tim memilih narator perempuan karena dokumenter tari ini akan lebih baik dan bisa menggambarkan suasana tarian jika perempuan yang menceritakannya. Setelah menjadi bahan audio narator, ternyata suara narator kurang tegas dan berat kemudian pada hari selanjutnya penulis bersama tim memutuskan untuk mengganti narator. Setelah bergantinya hari, penulis dan tim *re-take dubbing* narasi dan ternyata hasilnya lebih bagus daripada narator pertama, penulis memutuskan untuk memakai suara narator kedua.

Dalam proses *editing*, penulis bersama pengarah acara rutin mengawasi editor saat melakukan *editing* agar meminimalisasi miskomunikasi dan editor bisa memahami tiap *sequence*-nya secara detail. Setelah proses *editing*, penulis sebagai produser melakukan *preview* dan mengambil keputusan jika adanya perubahan gambar seperti *opening eye-catcher* ada gambar becak. Visual becak tidak

perlu ditampilkan karena tidak berkesinambungan dengan topik tarian kemudian diganti dengan visual Keraton agar dapat menjadi bukti bahwa tarian tersebut diadakan di Keraton. Penulis juga meminta untuk menambahkan visual pementasan tari Bedhaya agar tidak menimbulkan kebosanan bagi penonton. Selain itu, dapat memberikan gambaran dan hiburan bahwa tari Bedhaya yang diceritakan adalah seperti pada visual tersebut.

Penulis sebagai produser harus dapat mengambil keputusan ketika *editing* tidak *kontinuitas* seperti halnya saat *preview pasca editing*, dalam tayangan dokumenter terdapat gambar yang tidak sesuai dengan *statement* narasumber pada *sequence* pertama. Hal itu perlu diganti karena *insert* gambar ditampilkan pada saat visual narasumber *jumping* atau perpindahan dari *long shot* menjadi *medium*.

PEMBAHASAN KARYA

Produksi karya dokumenter “Cerita Nusantara” edisi “Tradisi Pelembagaan Tari Bedhaya di Keraton Ngayogyakarta” merupakan sebuah karya dokumenter yang menceritakan adanya aset budaya Yogyakarta yaitu tari Bedhaya dengan tingkat kesakralannya muncul dari warisan Sultan yang besar di lingkungan Keraton Yogyakarta kini bisa berkembang di luar Keraton.

Dokumenter ini dibuat menjadi sebuah tayangan yang informatif dan edukatif yang mengajak penonton untuk membuka pandangan lain dan menambah wawasan tentang tari Bedhaya. Dokumenter ini juga didukung dengan *statement* narasumber yang paham dengan topik tari Bedhaya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dokumenter karena fakta langsung diungkapkan oleh narasumber itu sendiri.

1. *Id's Program*

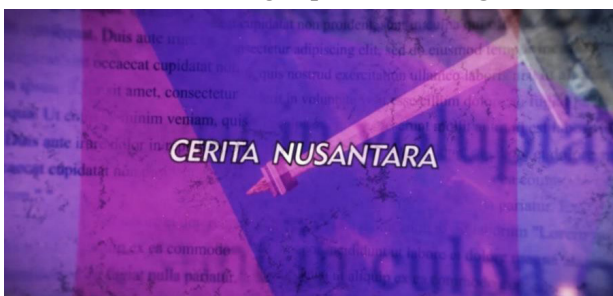
Id's program merupakan ciri khas atau identitas setiap program acara. Dalam dokumenter ini, penulis menampilkan *id's* dengan cuplikan gambar *icon-icon* daerah di Indonesia seperti Monas, Borobudur, dan Reog. *Icon-icon* yang dipilih tidak hanya sebatas identitas setiap daerah di Indonesia, melainkan *icon* yang mempunyai nilai sejarah dan cerita tersendiri. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa program dokumenter Cerita Nusantara adalah program yang membahas sejarah atau tradisi budaya se Indonesia.



Gambar 1. Candi Borobudur cuplikan *Id's Program*



Gambar 2. Reog cuplikan *Id's Program*



Gambar 3. Cuplikan *Id's Program* Cerita Nusantara

Penulis sebagai produser menggunakan konsep *Id's Program* tersebut untuk menarik perhatian penonton dengan melihat kesan pertama *Id's Program*-nya. Selain itu, *Id's*

merupakan ciri khas program, dengan ini tampilan gambar *Id's* meliputi *icon* setiap daerah yang digabungkan dengan ditambah adanya *template* tulisan-tulisan bersejarah yang bertujuan memberikan petunjuk bahwa Cerita Nusantara lebih menyajikan tema tentang kebudayaan di seluruh Nusantara Indonesia dan kearifan lokal daerahnya.

2. *Opening* atau *Eye Catcher*

Opening program juga dimanfaatkan penulis sebagai pembukaan program yang menarik perhatian penonton sehingga *opening program* diambil cuplikan menarik atau *eye catcher* dari potongan visual yang diceritakan di dalam dokumenter tersebut, seperti Keraton nampak depan hingga dalam Keraton dan seni tari. *Eye catcher* tidak hanya cuplikan visual melainkan *timelapse* dari Tugu dan Keraton. Hal itu bertujuan untuk menjadikan identitas lokasi dokumenter ini.

3. *Sequence 1*

Dalam *sequence* pertama dokumenter ini membahas Tradisi Pelembagaan Tari Bedhaya di Karaton Ngayogyakarta. Oleh karena *sequence* ini adalah *segment* pertama maka untuk *opening* menceritakan sejarah adanya tari Bedhaya yaitu Bedhaya Semang yang dianggap sebagai induk tari Bedhaya. Selain itu juga membahas mengapa tarian tersebut dianggap sakral sehingga penonton mengetahui mengapa sebuah tarian yang sering dilihat ternyata tidak semua tarian itu untuk pertunjukan saja melainkan mempunyai sisi sejarah yang menjadi nilai sakral.

Penulis menerapkan narasi sebagai penjelasan alur cerita yang menjelaskan sejarahnya tari Bedhaya atau awal mula tari Bedhaya sehingga menunjukkan pada *sequence* ini terdapat alur maju-mundur seperti penjelasan

Fachruddin (2012: 322) bahwa narasi merupakan alur cerita atas pendalaman informasi satu dengan informasi lainnya. Narasi merupakan komponen penting pada dokumenter bergaya eksposisi yang sebagai ciri khasnya menggunakan narator.

Alur yang dipakai dalam *sequence* ini adalah alur elektik yaitu merupakan alur yang melihat ke masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian cerita, disebut juga alur maju-mundur tahapannya. Menurut Nurgiantoro (2007: 113) “alur campuran atau eklektik adalah alur yang melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain”.

Data dikemas menjadi narasi sehingga penulis menonjolkan narasi dengan didukung visual tari Bedhaya Semang yang didapat dari dokumentasi Keraton karena tarian tersebut tidak dipentaskan kapan saja melainkan pada hari besar Keraton atau sesuai dengan perintah Sultan sehingga penulis tidak bisa mendapatkan gambar secara *original*.

4. *Sequence 2*

Pada *sequence* kedua, penulis menyajikan dengan topik pembahasan tentang filosofi tari Bedhaya. Penulis sengaja menyajikan pembahasan filosofi tari Bedhaya supaya penonton mengetahui bahwa tradisi tarian Bedhaya bukan sekadar warisan dan pusaka yang disakralkan melainkan tarian yang mempunyai nilai filosofi tinggi.

Pada *sequence* kedua ini ada beberapa kekuatan narasi yang dapat menguatkan dokumenter, salah satunya mengenai narasi dapat menyampaikan informasi abstrak sehingga tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang

disuguhkan. Menurut Pusat Bahasa Nasional (2005: 3), pengertian abstrak ada dua, yang pertama abstrak adalah tidak berwujud; tidak berbentuk. Pengertian tersebut diterapkan penulis dalam *sequence* kedua karena filosofi tarian kurang tepat untuk digambarkan dengan visual saja sehingga penulis menceritakan dengan narasi yang didukung oleh *statement* narasumber sebagai penguat cerita.

Sequence ini menyajikan narasi tentang filosofi tari Bedhaya pada dasarnya yaitu jumlah penari Bedhaya harus sembilan orang kemudian dijawab oleh narasumber sebagai penguat cerita bahwa penari berjumlah sembilan itu mengartikan satu kesatuan menggambarkan sifat manusia didalamnya terdapat sembilan lubang yang harus dijaga seperti pikiran dan emosi yang kadang ada pertentangan maka harus dijaga agar sejalan dan menjadi konflik yang bisa dipecahkan.

Statement tersebut dijelaskan oleh bu Harti, beliau adalah pelatih tari dan salah satu penari yang merealisasikan tari Bedhaya Semang. Bu Harti memberikan penjelasan tentang filosofi penari Bedhaya diharuskan sembilan orang. Filosofi tersebut tidak dapat disampaikan secara langsung dengan melihat tarian Bedhaya-nya melainkan disampaikan melalui alunan sinden. Pesan ini tersampaikan dalam dokumenter ini oleh bu Harti. Penulis menyajikan topik filosofi tarian Bedhaya agar menjadi informasi dan edukasi kepada penonton bahwa manusia haruslah menjaga pikiran dan emosinya dengan disajikan melalui keindahan tarian.

5. *Sequence 3*

Sequence ketiga merupakan *sequence* terakhir dengan pembahasan yang menjadi kesim-

pulan dokumenter ini yaitu Pelestarian tari Bedhaya di Keraton Yogyakarta.

Pembahasan *sequence* ini mengacu pandangan Fachruddin (2012: 322) yang menjelaskan tentang narator sebagai penutur tunggal dalam dokumenter sehingga penulis menerapkan narasi informatif yang dimaksud bahwa narasi yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi dengan tepat mengenai suatu peristiwa. Selain itu, penulis juga mengaplikasikan pendapat Keraf (2000: 136), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Penulis mengaplikasikan dengan menyajikan narasi tentang berkembangnya tari Bedhaya di luar lingkungan Keraton. Tari Bedhaya mulai berkembang dengan seiringnya berkembangnya zaman. Kini tarian tersebut tidak lagi hanya dipentaskan di dalam Keraton, melainkan di luar Keraton contohnya dipentaskan di Magetan. Selain itu, dalam *sequence* ini juga menjelaskan tari Bedhaya untuk pertunjukan tidak mengharuskan penarinya harus keturunan Keraton bahkan tarian tersebut sudah meluas dengan ditarikan oleh siswi SMKI sewaktu di Solo dalam acara Festival Tari se-Indonesia.

Pembahasan di *sequence* terakhir ini, penulis bersama tim ingin memberikan sajian informasi bahwa tradisi tari Bedhaya yang sakral seperti yang dijelaskan di *sequence* kini sudah berkembang di luar Keraton.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis karya dokumenter televisi Cerita Nusantara edisi Tradisi Pelembagaan Tari Bedhaya di Keraton Ngayogyakarta ini dapat

disimpulkan bahwa penulis telah menerapkan gaya *expository documentary*. Penerapan tersebut terbagi pada setiap *sequence* yang disajikan. Dokumenter ini telah diaplikasikan dengan fakta-fakta yang ada sehingga dokumenter ini sebagai bentuk karya yang dapat terjamin datanya. Fakta tersebut disampaikan oleh narator dari data yang ada dan didukung oleh *statement* narasumber sehingga menjadi dokumenter *expository* yang sesuai dengan judul penciptaan karya produksi.

Penulis sebagai produser telah bertanggung jawab dari pra produksi hingga pasca produksi untuk kelancaran jalannya produksi dan terciptanya dokumenter televisi sesuai dengan tujuan penulis yaitu ingin menciptakan karya produksi dokumenter dengan format dokumenter sejarah yang dikemas dengan gaya *expository documentary*, dalam arti narasi sebagai alur cerita dan dikombinasikan dengan *statement* narasumber agar menjadikan sebuah karya dokumenter televisi yang menarik. Karya dokumenter ini dapat terwujud sesuai dengan tujuan penulis dengan keterlibatan tim agar menjadi sebuah visual yang berkualitas.

SARAN

Sebagai produser dalam penciptaan karya perlu adanya beberapa hal penting yang harus diperhatikan selama proses penciptaan karya dokumenter, antara lain sebagai berikut.

1. Perlu adanya ide konsep dari produser untuk dapat dikembangkan oleh pengarah acara dan penulis naskah.
2. Koordinasi produser yang baik akan mempengaruhi baik buruknya karya sehingga produser harus mempunyai perencanaan yang baik.
3. Produser harus bisa menjadi pemimpin bagi tim produksi, harus berperan sebagai komunikator yang baik agar terciptanya semangat kerja tim.

4. Produser harus mampu mengkoordinasikan dan mengawasi tim karena produser bertanggung jawab terhadap jalannya produksi dari pra produksi hingga pasca produksi, sehingga *editing* atau hasil karya menjadi tanggung jawab produser.

DAFTAR PUSTAKA

- Annemarie Schimmel. 1993. *The Mystery of Numbers*. New York: Oxford University Press.
- Daymon dan Holloway, I. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Publications & Marketing Communications*. Terjemahan oleh Cahya Wiratama dari *Qualitative Reseach Methods in public Relations and Marketing Commucations*. Bandung: Benteng
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana (Predana Media Group)
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas
- Keraf, Gorys. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia.2005 : *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Nasional